



Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur

Evi Fortuna Sukiran Putri ¹, La Ode Ahmad Arafat ², Anisa Fitria Utami ³, Fauzatul Laily Nisa ⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

Abstract

Received: 03 Oktober 2024
Revised : 09 Oktober 2024
Accepted: 16 Oktober 2024

Ukuran kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah adalah tingkat pertumbuhan ekonominya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan Provinsi Jawa Timur mempengaruhi ekspansi ekonomi wilayah tersebut. Data sekunder tingkat kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, pertumbuhan ekonomi, dan jumlah orang miskin berdasarkan jenis kelamin di Provinsi Jawa Timur digunakan dalam penelitian ini. Studi ini menggunakan metode Analisis Regresi Data Panel dengan kategori penelitian kuantitatif deskriptif untuk menentukan dampak tingkat pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Bersumber pada hasil riset variabel Tingkat Kemiskinan (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Sementara itu variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Keywords:

Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi.

(*) Corresponding Author:

21011010140@student.upnjatim.ac.id

How to Cite: Putri, E. F. S., Arafat, L. O. A., Utami, A. F., & Nisa, F. L. (2024). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14286304>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses perubahan keadaan perekonomian suatu negara atau wilayah secara terus-menerus agar dapat fokus pada situasi yang dianggap lebih baik dalam kurun waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi sangat erat kaitannya dengan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara atau wilayah. Tentu saja, sejumlah faktor mungkin mempengaruhi kemampuan suatu daerah untuk mencapai kesejahteraan ekonomi, termasuk basis sumber daya manusianya, sumber daya alam, dan kesejahteraan masyarakat serta perkembangan teknologi informasi (Okuputra & Nasikh, 2022).

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator keberhasilan pembangunan dan prasyarat untuk mengurangi pengangguran. Pertumbuhan ini harus didistribusikan ke seluruh kelompok pendapatan, termasuk masyarakat miskin. Secara khusus, hal ini berarti kita harus memastikan bahwa pertumbuhan terjadi pada sektor-sektor yang menjadi tempat bekerjanya masyarakat miskin, yaitu sektor pertanian dan sektor padat karya. Pertumbuhan ekonomi terus berlanjut dan kami memperkirakan akan ada perubahan nyata dalam struktur ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat lokal. Dengan kata lain, semakin banyak perubahan

struktur perekonomian Jawa Timur, maka kesejahteraan masyarakat setempat akan semakin meningkat. (Darsana, 2016)

Gambar 1. Persentase Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2022



Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur

Gambar 1. menunjukkan adanya variasi pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur antara tahun 2013 - 2022. Terlihat pertumbuhan ekonomi sebesar 6,08% pada tahun 2013 dan turun menjadi 5,86% pada tahun 2014. Perekonomian tumbuh sebesar 5,57% pada tahun 2016 setelah sempat turun menjadi 5,44% pada tahun 2015. Namun demikian, mengalami penurunan sebesar 5,46% pada tahun 2017 serta peningkatan pada tahun 2018 dan 2019. dua kali berturut-turut hingga angka 5,47% dan 5,53%. Tetapi pada tahun 2020 pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur anjlok dikarenakan adanya covid yang membuat perekonomian menjadi terhambat hingga mencapai angka -2,33%. Pada tahun 2021 pertumbuhan ekonomi mulai bangkit kembali dan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat sampai pada 3,56%, dan pada tahun 2022 perekonomian meningkat dengan pesat hingga mencapai angka 5,34%.

Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan masyarakat karena kemiskinan merupakan hal yang negatif sehingga dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi. Masalah terbesar yang dihadapi negara-negara di seluruh dunia, khususnya negara-negara yang sedang berkembang, adalah kemiskinan. Ketika seseorang menjadi miskin, berarti ia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, yang meliputi pangan, sandang, papan, pelayanan kesehatan, dan pendidikan. (Anggadini, 2015). Kemiskinan menjadi permasalahan global yang sulit untuk diatasi dan diselesaikan karena penyebab kemiskinan yang sangat kompleks. Sumber daya yang terbatas atau tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar, serta hambatan terhadap pekerjaan dan pendidikan, semuanya dapat berkontribusi terhadap kemiskinan.

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Mereka yang pendapatan per kapita bulannya di bawah garis kemiskinan dianggap miskin. Ketika seseorang atau sekelompok individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya dan tidak

mempertahankan tingkat penghidupan tertentu, maka hal tersebut disebut berada dalam kemiskinan. Di Indonesia tidak sedikit masyarakat yang dikategorikan sebagai penduduk miskin karena mereka tidak dapat memenuhi standar hidup yang telah ditentukan, termasuk Provinsi Jawa Timur yang tentunya termasuk wilayah yang memiliki masyarakat yang dikategorikan sebagai penduduk miskin. Karena rendahnya tingkat pendidikan, hampir separuh penduduk termasuk dalam kelompok miskin (Purwanto, 2007).

Selain itu, sejumlah masalah seperti pengangguran, gaji minimum, dan kualitas hidup masyarakat dapat mempengaruhi kemiskinan dan pertumbuhan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Pengangguran terjadi karena angkatan kerja bertambah jauh lebih cepat dibandingkan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia. Kurangnya prospek pekerjaan atau kesenjangan antara lowongan pekerjaan dan latar belakang pendidikan seseorang juga dapat menyebabkan pengangguran terbuka.

Istilah pengangguran terbuka mengacu pada empat kategori yaitu, pengangguran namun sedang mencari pekerjaan, pengangguran namun memulai usaha sendiri, pengangguran namun sedang mencari pekerjaan, dan sudah bekerja namun belum mulai bekerja. Pengangguran terbuka kerap jadi permasalahan perekonomian sebab produktivitas serta upah pada warga hendak menurun yang bisa menimbulkan timbulnya kemiskinan serta masalah- masalah sosial yang lain.

Di Provinsi Jawa Timur, pengangguran terbuka merupakan permasalahan pelik yang jika dibiarkan akan menimbulkan keresahan sosial dan ketidakadilan ekonomi dan sosial. Tingginya angka pengangguran terbilang sangat penting karena dapat mengukur tingkat keberhasilan pembangunan ekonomi suatu wilayah dan mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang stabil berarti negara mampu mempertahankan lapangan kerja yang ada bahkan menambah jumlah lapangan kerja sehingga angka pengangguran tidak bertambah. Sebaliknya jika tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara tidak terjaga dan berujung pada menurunnya tingkat pertumbuhan ekonomi, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya penutupan lapangan kerja yaitu PHK (Dewi, 2017).

Pembangunan ekonomi daerah merupakan hal yang berarti untuk dilakukan oleh pemerintah wilayah yang bertujuan buat meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakatnya, meningkatkan lapangan kerja serta memperluas peluang kerja dan memusatkan pembagian pendapatan yang menyeluruh. Saat ini, pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai tolok ukur penting untuk menilai efektivitas upaya pembangunan masa lalu dan memprediksi jalannya di masa depan. Keberhasilan suatu wilayah dalam pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat dilihat dari tingkat perkembangan ekonominya.

LANDASAN TEORI

Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan tahapan penting yang dilakukan untuk tujuan mendukung dan meningkatkan taraf hidup serta kesejahteraan masyarakat pada suatu negara yang dilakukan dengan terencana, sadar, serta berkelanjutan. Pembangunan harus mampu membawa perubahan menyeluruh dalam masyarakat, tanpa melupakan berbagai kebutuhan dasar dan kemauan individu dan kelompok sosial untuk terus bergerak menuju kehidupan yang lebih baik.

Pertumbuhan ekonomi berfungsi sebagai tolok ukur penting untuk menilai seberapa efektif suatu wilayah telah berkembang untuk memenuhi tujuannya dan untuk memprediksi arah pembangunan berkelanjutan di masa depan. Untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, perubahan struktur ekonomi daerah harus dipercepat oleh pertumbuhan ekonomi yang kuat. Terdapat pergeseran besar menuju perekonomian yang dinamis dan pertumbuhan yang berkelanjutan, didukung oleh industri yang kuat dan maju, pertanian yang tangguh, dan platform pertumbuhan sektoral yang memiliki potensi besar (Anggadini, 2015). Pertumbuhan ekonomi sendiri menjadi alat yang dapat menciptakan kekayaan, untuk mengentaskan kemiskinan dan segala permasalahan yang menyertainya (Zuhdiyaty & Kaluge, 2018).

Salah satu ukuran kinerja suatu negara dalam membangun infrastruktur, meningkatkan produksi industri, dan bidang lainnya adalah pertumbuhan ekonominya. memperluas sekolah, serta meningkatkan produksi barang-barang industri, peralatan, dan peningkatan sektor jasa. Pertumbuhan ekonomi harus menasar sektor ekonomi yang berhasil membantu mencapai kesetaraan pendapatan dan menurunkan tingkat kemiskinan (Khafidzin & Istifadah, 2020). Pertumbuhan ekonomi, yang merupakan peningkatan produksi secara bertahap, adalah tanda kunci keberhasilan pembangunan suatu bangsa.

Produk domestik regional bruto atau PDRB suatu negara berfungsi sebagai pengukur pertumbuhan ekonominya. Produk domestik regional bruto (PDRB) yang ditentukan dengan membandingkan produk domestik regional bruto (PDRB) pada tahun berjalan dengan tahun sebelumnya adalah ukuran keadaan ekonomi (Erdkhadifa, 2022).

Kemiskinan

Semua negara di dunia terutama negara-negara berkembang, berjuang untuk melawan kemiskinan (Anggadini, 2015). Kemiskinan didefinisikan sebagai keadaan di mana seseorang atau sekelompok orang tidak dapat memenuhi kebutuhan mendasar mereka seperti sandang, pangan, papan, layanan kesehatan, dan pendidikan untuk menjalani kehidupan yang bermartabat. Munculnya kemiskinan merupakan akibat dari ketidakmampuan suatu masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang telah ditentukan (Pamuji, 2016). Salah satu pemicu terjadinya kemiskinan yaitu karena adanya pengangguran dimana mereka tidak mempunyai kemampuan untuk bekerja disebabkan oleh pendidikannya yang rendah. Dampak dari rendahnya pendidikan yang dimiliki berakibat pada kelayakan pekerjaan dan penghasilan untuk mencapai kesejahteraan.

Ada tiga cara untuk mendefinisikan kemiskinan. Yang pertama adalah kemiskinan absolut, yang didefinisikan sebagai tidak memiliki cukup uang untuk memenuhi kebutuhan dasar seseorang untuk perumahan, makanan, pakaian, perawatan kesehatan, dan pendidikan untuk bertahan hidup dan menghidupi diri sendiri. Kedua, kemiskinan budaya adalah pola pikir yang dimiliki seseorang atau masyarakat karena pengaruh budaya yang membuat mereka ragu-ragu untuk mencoba meningkatkan standar hidup mereka bahkan dalam menghadapi upaya luar untuk membantu mereka. Ketiga, masalah pembangunan structural yaitu, strategi pembangunan yang tidak merata yang mengarah pada ketidaksetaraan pendapatan—terkait erat dengan kemiskinan relatif (Maulana et al., 2022).

Penyebab makro kemiskinan adalah akibat dari ketimpangan kepemilikan sumber daya, yang menyebabkan perbedaan dalam distribusi pendapatan. Jumlah dan kualitas sumber daya yang tersedia untuk orang miskin terbatas. Karena masalah akses dan kendala lainnya, orang memiliki sedikit pilihan untuk meningkatkan kehidupan mereka di luar melakukan apa yang sekarang harus mereka lakukan, yang mampu mereka lakukan. Akses dan modal yang diperoleh bervariasi (Fajriyah Jayaningtyas & Suryo Bintoro, 2023). Manusia memiliki keterbatasan dalam melakukan pilihannya yang mengakibatkan Kemampuan manusia untuk tumbuh dalam kehidupan terbatas.

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Pengangguran atau *underemployed* adalah seseorang yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencoba melamar pekerjaan, misalnya seseorang yang belum mempunyai pekerjaan dan kesulitan mencari atau mendapatkan karir yang sesuai (Dieda Genesis Azzahra et al., 2022). Pengangguran mengacu pada kondisi anggota angkatan kerja yang menginginkan pekerjaan tetapi belum mendapatkan pekerjaan (Ningrum, 2017).

Karena dipengaruhi oleh dan mempengaruhi berbagai faktor yang berinteraksi satu sama lain dalam pola yang tidak selalu jelas, pengangguran adalah subjek yang sangat kompleks. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan banyaknya pengangguran terbuka bahwa kesempatan kerja saat ini terbatas dan juga menunjukkan keterbatasan kapasitas kerja yang dimiliki oleh pencari kerja relatif rendah (Erdkhadifa, 2022). Jika pengangguran tidak segera diatasi, hal ini akan menimbulkan ketidakpuasan sosial, meningkatkan kemungkinan terjadinya kemiskinan, dan menghambat ekspansi ekonomi. Dinyatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran suatu daerah sangat penting untuk menentukan seberapa baik kemajuan perekonomiannya (Rambe et al., 2019).

Negara-negara atau wilayah-wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi, khususnya wilayah yang maju, biasanya mempunyai tingkat pengangguran yang dilaporkan rendah. Sementara itu, negara-negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah mempunyai tingkat pengangguran yang dilaporkan tinggi. Oleh karena itu, suatu wilayah selalu berusaha untuk menjaga kestabilan laju pertumbuhannya bahkan berupaya untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya. Karena pertumbuhan ekonomi yang stabil berarti wilayah dapat mempertahankan lapangan kerja yang ada bahkan mungkin menambah jumlah lapangan kerja, sehingga angka pengangguran tidak bertambah (Dewi, 2017).

METODE

Untuk memeriksa data dan fakta yang dikumpulkan untuk penelitian ini dengan lebih baik, peneliti menggunakan rumus statistik dan penyelidikan kuantitatif data panel. Data sekunder tentang dampak pengangguran terbuka dan tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder dikumpulkan dari sejumlah sumber, termasuk jurnal online, buku referensi, dan karya ilmiah yang terkait dengan penelitian ini, selain BPS RI, BPS Provinsi Jawa Timur, dan Layanan Komunikasi dan Informasi Provinsi Jawa Timur. Tahun 2013 hingga 2022 membentuk sampel. Analisis regresi data panel adalah teknik analitik yang diterapkan dalam penelitian

ini. perangkat lunak eviews 12 diperlukan agar memiliki kemampuan untuk pengujian yang lebih tepat. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menentukan bagaimana dua atau lebih banyak faktor independen pada variabel yang bergantung.

Data *cross-sectional* dan *time-series* digabungkan untuk membuat data panel, juga dikenal sebagai data gabungan. Metode statistik untuk mengetahui berapa banyak variabel independen yang berdampak pada variabel dependen adalah analisis regresi data panel. Analisis data panel menggunakan tiga metodologi: Model Efek Acak (REM), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Umum (CEM).

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

Y	: Pertumbuhan Ekonomi
β_0	: Konstanta
β_1, β_2	: Nilai Koefisien Regresi
X_1	: Tingkat Kemiskinan
X_2	: Tingkat Pengangguran Terbuka
i	: <i>Cross Section</i>
t	: <i>Time Series</i>
ε	: <i>Error Term</i>

Penggunaan data panel dengan observasi mempunyai beberapa keuntungan. Pertama, data panel merupakan kombinasi dari dua data deret waktu, dan *cross-section* dapat menyediakan lebih banyak data, sehingga memiliki derajat kebebasan yang lebih banyak. Kedua, ketika masalah dengan variabel yang dihilangkan berkembang, menggabungkan informasi dari data *cross-sectional* dan *time series* dapat membantu memecahkan masalah (Sari et al., 2019). Estimasi regresi yang tidak akurat dapat dihasilkan dari korelasi antara variabel independen, yang juga dapat diatasi data panel. Kombinasi juga dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas data dengan pendekatan, yang tidak mungkin dilakukan hanya dengan satu data (Khafidzin & Istifadah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Chow

Untuk memilih antara model CEM dan FEM maka pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Chow. Jika nilai prob *Cross-section* $F < \alpha 0,05$ maka model terbaik adalah FEM. Sebaliknya Jika nilai prob *Cross-section* $F > \alpha 0,05$ maka model terbaik adalah CEM.

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.141558	(5,52)	0.3505
Cross-section Chi-square	6.248909	5	0.2827

$H_0 = \text{Common Effect Model (CEM)}$

$H_1 = \text{Fixed Effect Model (FEM)}$

Nilai probabilitas *Cross-section* F (0.3505) > alpha (0.05) yang ditentukan berdasarkan temuan Uji Chow menunjukkan bahwa H_0 diterima. Oleh karena itu, metode *Fixed Effect Model (FEM)* kurang cocok dibandingkan dengan pendekatan *Common Effect Model (CEM)*. Uji Pengganda Lagrange kemudian digunakan untuk mengevaluasi pendekatan *Random Effect Model (REM)* atau *Common Effect Model (CEM)* yang lebih cocok untuk diterapkan.

Uji Lagrange Multiplier

Model pengujian antara *Random Effect Model (REM)* dan *Common Effect Model (CEM)* diuji menggunakan *Lagrange Multiplier Test*. Jika nilai prob *Cross-section Breusch-Pagan* kurang dari alpha 0,05, *Random Effect Model (REM)* adalah model yang paling sesuai. Sebaliknya *Common Effect Model (CEM)* merupakan model yang paling tepat jika nilai prob Breusch-Pagan *Cross-section* lebih dari alpha 0,05.

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
 Null hypotheses: No effects
 Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.021195 (0.8842)	72.61163 (0.0000)	72.63282 (0.0000)
Honda	-0.145586 (0.5579)	8.521246 (0.0000)	5.922486 (0.0000)
King-Wu	-0.145586 (0.5579)	8.521246 (0.0000)	4.975690 (0.0000)
Standardized Honda	0.510774 (0.3048)	9.429729 (0.0000)	4.179510 (0.0000)
Standardized King-Wu	0.510774 (0.3048)	9.429729 (0.0000)	3.246294 (0.0006)
Gourieroux, et al.	--	--	72.61163 (0.0000)

$H_0 = \text{Random Effect Model (REM)}$

$H_1 = \text{Common Effect Model (CEM)}$

Nilai probabilitas Breusch-Pagan (0.8842) > alpha (0.05), H_0 tidak diterima berdasarkan hasil *Lagrange Multiplier Test*. Oleh karena itu, metodologi *Random Effect Model (REM)* kalah dibandingkan metode *Common Effect Model (CEM)*. Dari hasil pengujian terlihat jelas bahwa pendekatan *Common Effect Model (CEM)* merupakan model yang paling efektif.

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis melibatkan penilaian kualitas bukti dalam suatu sampel dan memberikan landasan bagi kesimpulan tentang populasi. Tujuan pengujian hipotesis adalah untuk memutuskan apakah menerima atau menolak hipotesis yang diteliti.

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/14/23 Time: 00:20
 Sample: 2013 2022
 Periods included: 10
 Cross-sections included: 6
 Total panel (balanced) observations: 60

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.633295	1.187432	7.270561	0.0000
X1	-0.211550	0.070085	-3.018479	0.0038
X2	-0.425802	0.163131	-2.610188	0.0115
R-squared	0.222237	Mean dependent var		4.160833
Adjusted R-squared	0.194947	S.D. dependent var		3.521730
S.E. of regression	3.159864	Akaike info criterion		5.187642
Sum squared resid	569.1302	Schwarz criterion		5.292359
Log likelihood	-152.6293	Hannan-Quinn criter.		5.228602
F-statistic	8.143539	Durbin-Watson stat		1.877544
Prob(F-statistic)	0.000775			

a. Hasil Koefisien determinasi (*R-square*)

Nilai *R-square* (0,222237) yang artinya terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu Tingkat Kemiskinan (X_1) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) terhadap Pertumbuhan Ekonomi sebesar 22,2% sisanya 77,8% dijelaskan oleh variable selain variabel bebas yang digunakan dalam penelitian.

b. Hasil Uji F (simultan)

Uji F juga dikenal sebagai uji signifikansi digunakan untuk menentukan apakah setiap variabel independen memiliki dampak yang sama pada variabel dependen. Hasil Uji F menunjukkan bagaimana tingkat pengangguran terbuka dan kemiskinan keduanya berdampak pada pertumbuhan ekonomi pada saat yang bersamaan.

Prob (F-statistik) = 0.000775 < 0,05 hasil dari uji F menunjukkan bahwa Probabilitas F-statistik lebih kecil dari *alpha* (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variable bebas terhadap variabel terikat.

c. Hasil Uji t (parsial)

Uji t digunakan dalam pengujian hipotesis untuk menampilkan pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen.

- 1) Tingkat kemiskinan mempunyai pengaruh yang cukup besar dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,0038 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi X_1 lebih kecil dari *alpha* (0,05).
- 2) Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,0115 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi X_2 lebih kecil dari *alpha* (0,05).

Persamaan regresi

$$Y = 8,63 - 0,21 X_1 - 0,42 X_2$$

Persamaan regresi yang menyatakan variabel tingkat kemiskinan X_1 mempunyai koefisien sebesar -0,21 dan tingkat pengangguran terbuka X_2 sebesar -0,42 dapat diperoleh dari temuan pengujian.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil pengolahan data, maka dipilihlah *Common Effect Model (CEM)* sebagai model yang akan digunakan. Uji Heteroskedastisitas dan Multikolinearitas yang merupakan bagian dari Uji Asumsi Klasik yang wajib dilakukan. Uji Asumsi Klasik merupakan salah satu prasyarat dalam perhitungan statistik untuk penelitian regresi linier.

Uji Multikolinearitas

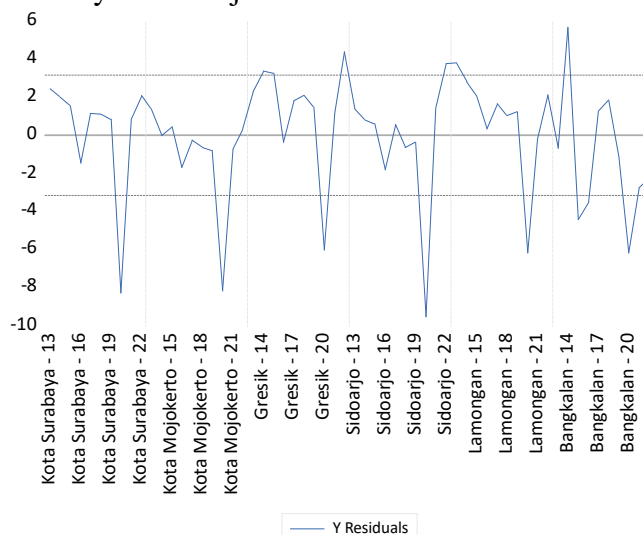
Tujuan dari pengujian multikolinearitas adalah untuk menentukan apakah variabel independen dalam model regresi memiliki hubungan satu sama lain. Model regresi yang baik mensyaratkan tidak adanya korelasi antar variabel bebas atau gejala multikolinearitas.

	X1	X2
X1	1.000000	0.022499
X2	0.022499	1.000000

Uji multikolinearitas dilakukan guna melihat hubungan atau korelasi antara masing-masing variable (Yaldi et al., 2022). Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas karena nilai antar variable X_1 dan X_2 kurang dari 0,90.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas adalah untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas dalam data regresi linier atau tidak. Untuk memahami mengapa ada ketidaksesuaian varian dari residu dalam satu pengamatan dibandingkan dengan pengamatan lainnya maka Uji Heteroskedastisitas dilakukan.



Dari hasil uji heteroskedastisitas, grafik residual diatas dapat diketahui bahwa tidak melewati batas (500 dan -500) yang artinya varian residual yang terjadi adalah sama, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, hasil uji pengaruh simultan yang dilakukan dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa Tingkat Kemiskinan (X_1) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0.000775 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Tingkat Kemiskinan (X_1) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2), *R-square* sebesar 0,222237 yang menunjukkan bahwa 22,2% variasi dalam variable Pertumbuhan Ekonomi dapat dijelaskan oleh variable Tingkat Kemiskinan (X_1) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2). Sedangkan sisanya 77,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor tambahan yang tidak tercakup dalam penelitian ini.

2. Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penghitungan Uasil uji t parsial menunjukkan bahwa derajat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil uji Tingkat Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi menunjukkan tingkat signifikan lebih kecil dari alpha 0,05 yang membuktikan hal tersebut. Bukti empiris menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mempunyai dampak besar dan merugikan terhadap pertumbuhan ekonomi.. tingkat kemiskinan yang lebih tinggi merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yang lebih rendah.

Ketika tingkat kemiskinan tinggi, jumlah orang yang hidup dalam kemiskinan pun meningkat. Peningkatan ini pada akhirnya menyebabkan penurunan tingkat konsumsi penduduk wilayah tersebut, yang juga menurunkan produk domestik regional bruto atau PDRB, yang dihitung dengan pendekatan pengeluaran, dan menurunkan atau memperlambat pertumbuhan ekonomi. Kemiskinan juga menurunkan kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan rendahnya pendapatan yang pada akhirnya menyebabkan tingkat konsumsi yang disesuaikan dengan pendapatan menjadi rendah.

Menurut Jonaidi, terdapat hubungan negatif antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi (Darsana, 2016). Pertumbuhan ekonomi yang kaya akan memberikan manfaat yang lebih luas kepada masyarakat karena memungkinkan kelompok kaya dan berpendapatan rendah untuk mendapatkan manfaat dari hasil pertumbuhan tersebut.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Somba (2021) yang tidak menemukan hubungan antara kemiskinan dan kemajuan ekonomi. Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi akan semakin lambat jika jumlah kemiskinan semakin tinggi. Kemiskinan suatu daerah akan menjadi pertanda melambatnya kemajuan perekonomian.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Penghitungan Uji t parsial menunjukkan adanya tingkat pengangguran terbuka menimbulkan kerugian besar terhadap ekspansi ekonomi provinsi Jawa Timur. Temuan pengujian tingkat pengangguran terbuka dan pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan tingkat signifikan kurang dari alpha 0,05, memberikan bukti mengenai hal ini.

Hal ini menjelaskan bahwa, tingkat pengangguran terbuka yang semakin tinggi maka akan mengakibatkan kemerosotan pertumbuhan ekonomi karena masyarakat tidak mampu untuk mendapatkan penghasilan sebagai penunjang

hidupnya. Jika pengangguran tidak ada, maka ekonomi akan berkembang dengan baik dan stabil.

Penelitian ini didukung oleh Margareni (2016), yang menemukan bahwa pengangguran dapat menyebabkan masalah sosial termasuk kriminalitas dan kesulitan keuangan. Keadaan seperti itu dapat menyebabkan penurunan daya beli dan kesejahteraan masyarakat. Kehidupan masyarakat akan semakin makmur semakin rendah tingkat pengangguran, dan sebaliknya..

Menurut teori Murni (2006;202) dalam Rovia (2012), meningkatnya pengangguran dapat membuat pertumbuhan ekonomi menurun karena daya beli masyarakat turun, sehingga mengakibatkan kelesuan bagi pengusaha untuk berinvestasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Karena baik tingkat pengangguran terbuka maupun tingkat kemiskinan memiliki nilai signifikan kurang dari 0,05 penelitian yang dilakukan mengarah pada kesimpulan bahwa mereka keduanya memiliki dampak simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Tingkat Kemiskinan (X_1) memiliki pengaruh signifikan dan negatif pada Pertumbuhan Ekonomi (Y). Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka Tingkat Pengangguran Terbuka (X_2) signifikan dan mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi (Y).

Tingkat kemiskinan merupakan indikator pertumbuhan ekonomi yang harus diperhatikan dan harus diatasi. Jika tingkat kemiskinan semakin tinggi maka dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, yang dapat mengakibatkan penurunan pertumbuhan ekonomi. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, jika banyak masyarakat yang menganggur maka pertumbuhan ekonomi dikhawatirkan semakin merosot kebawah, karena banyaknya masyarakat yang tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak dapat menghasilkan pendapatan untuk mencapai kesejahteraan.

Saran

Jumlah penduduk miskin yang semakin meningkat dan hal ini akan menjadi permasalahan yang serius jika tidak ditangani dengan baik. Pemerintah dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas masyarakat dengan cara menciptakan wadah untuk masyarakat mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti tempat kursus agar mendapatkan bekal dan ilmu untuk bekerja, sehingga masyarakat miskin mampu untuk bersaing dan mencapai kesejahteranya. Dengan adanya kebijakan tersebut maka tingkat kemiskinan dapat diminimalisir.

Pemerintah Provinsi Jawa Timur harus mampu menghasilkan ekspansi ekonomi berkualitas tinggi. Salah satu cara untuk melakukan upaya adalah dengan memberikan peluang kerja untuk menekan kemiskinan dan mengurangi tingkat pengangguran sehingga pertumbuhan ekonomi dapat tercapai

DAFTAR PUSTAKA

Amali, M., & Devita, A. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 1247. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.537>

- Anggadini, F. (2015). Analisis Pengaruh Angka Harapan Hidup, Angka Melek Huruf, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Perkapita Terhadap Kemiskinan Pada Kabupaten/Kota di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2010-2013. *E-Jurnal Katalogis*, 3(7), 40–49.
- Darsana, A. G. K. P. & I. B. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal EP Unud*, 8 [6]: 1300-1330, 1300–1330.
- Dewi, S. (2017). Pengangguran Terbuka: Kasus Di Indonesia. *Jurnal Mitra Manajemen*, 9(1), 43–46.
- Dieda Genesis Azzahra, D., Riqul Aini, W., & Desmawan, D. (2022). Analisis Dampak Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Menurut Kabupaten Dan Kota Selama Pandemi Covid-19 Di Provinsi Banten. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), 01–09. <https://doi.org/10.58192/profit.v1i4.174>
- Erdkhadifa, R. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur Dengan Pendekatan Spatial Regression. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 11(2), 122–140. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v11i2.729>
- Fajriyah Jayaningtyas, L., & Suryo Bintoro, N. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 2(2), 350–260. <http://dx.doi.org/10.21776/jdess.2023.02.2.11>
- Khafidzin, A., & Istifadah, N. (2020). Transformasi Struktural di Jawa Timur : Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Sektoral terhadap Kemiskinan. *Media Trend*, 15(2), 275–282. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v15i2.6789>
- Maulana, A., Fasa, M. I., & Suharto, S. (2022). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 15(1), 220–229. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v15i1.142>
- Ningrum, S. S. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 184. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5364>
- Okuputra, M. A., & Nasikh, N. (2022). Pengaruh inovasi daerah terhadap kemiskinan. *Inovasi*, 18(1), 159–166. <https://doi.org/10.30872/jinv.v18i1.10379>
- Pamuji, E. (2016). Analisis Kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 76–116.
- Purwanto, E. A. (2007). Mengkaji Potensi Usaha Kecil dan Menengah (UKM) untuk pembuatan Kebijakan Anti Kemiskinan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 10(3), 295–324.
- Rambe, R. C., Prihanto, P. H., & Hardiani, H. (2019). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran terbuka di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan*, 8(1), 54–67. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i1.11967>
- Sari, R. P., Sarfiah, S. N., & Indrawati, L. R. (2019). ANALISIS PENGARUH KETIMPANGAN GENDER TERHADAP PRODUK DOMESTIK

- REGIONAL BRUTO (PDRB) TAHUN 2011-2017 (Studi Kasus 6 Kota Di Provinsi Jawa Tengah). *DINAMIC: Directory Journal of ...*, 1, 467–478.
- Yaldi, E., Pasaribu, J. P. K., Suratno, E., Kadar, M., Gunardi, G., Naibaho, R., Hati, S. K., & Aryati, V. A. (2022). Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan (JUMANAGE)*, 1(2), 94–102. <https://doi.org/10.33998/jumanage.2022.1.2.89>
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>